



MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING SEJAK DINI MELALUI SOSIALISASI DI SDN GEMAWANG 02

Arimil Jannah¹, Esti Sahara Dini², Chindi Gusnia Wati³, Fadil Lillah Maulana Akhdi⁴,
Haidar Ali Damarjati⁵

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: arimiljannah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: estisaharad@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: chindigusnia@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: pablofhet@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia; email: haidaralidamarjati22@gmail.com

ABSTRACT

Keywords

Anti-bullying; Character Education; Participatory Action Research; Elementary School; Socialization.

The phenomenon of bullying in elementary schools is a serious problem that affects students' psychological, social, and academic development. Bullying often takes the form of verbal, physical, or social exclusion, and if not handled properly, it can reduce motivation to learn and cause long-term trauma. Based on this issue, this study aims to foster anti-bullying awareness from an early age through socialization activities at SDN Gemawang 02. This study used a Participatory Action Research (PAR) approach by actively involving students and teachers in all stages of the activity, from observation, planning, implementation, to reflection. The results showed that interactive socialization combining lectures, discussions, ice breaking, and poster making was able to increase students' understanding of the definition, forms, causes, and effects of bullying. The analysis also showed that the participatory approach made it easier for students to internalize the values of empathy, mutual respect, and the courage to reject violence. Thus, it can be concluded that PAR-based anti-bullying socialization is effective in building a shared commitment to creating a safe, inclusive, and conducive learning environment for student development.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Anti-bullying; Pendidikan Karakter; Participatory Action Research; Sekolah Dasar; Sosialisasi.

Fenomena *bullying* di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. *Bullying* sering muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun pengucilan sosial, dan apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menurunkan motivasi belajar serta menimbulkan trauma jangka panjang. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anti-*bullying* sejak dini melalui kegiatan sosialisasi di SDN Gemawang 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan siswa dan guru secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi interaktif yang memadukan ceramah, diskusi, ice breaking, dan pembuatan poster mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait

definisi, bentuk, penyebab, serta dampak *bullying*. Analisis juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai empati, saling menghargai, dan keberanian menolak kekerasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* berbasis PAR efektif dalam membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

A. Pendahuluan

Fenomena *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan serius yang memengaruhi perkembangan anak. Secara empiris, *bullying* banyak ditemukan dalam bentuk ejekan verbal, tindakan fisik, maupun pengucilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 35–40% siswa sekolah dasar pernah menjadi korban *bullying*, sedangkan 20–25% siswa teridentifikasi sebagai pelaku dalam kurun lima tahun terakhir.¹ Pelaku umumnya merupakan siswa yang memiliki dorongan untuk mendominasi atau melampiaskan emosi, sedangkan korban biasanya adalah anak yang dianggap lemah atau berbeda dari teman sebaya. Faktor yang mendorong terjadinya *bullying* tersebut meliputi kurangnya pengawasan guru, rendahnya kesadaran siswa, serta lemahnya budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa penurunan rasa percaya diri, tetapi juga terganggunya proses belajar dan perkembangan psikologis siswa, sehingga menuntut adanya upaya serius dari pihak sekolah maupun orang tua untuk melakukan pencegahan dan penanganan.²

Di sisi lain, *bullying* di sekolah dasar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis dan sosial secara bersamaan. Pelaku sering kali melakukan perundungan untuk memperoleh pengakuan atau menegaskan kekuasaan di hadapan teman sebaya, sementara korban cenderung adalah anak pendiam, berbeda secara fisik, atau tidak berani membela diri. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lemahnya pengawasan, serta pola asuh keluarga yang keras semakin memperbesar potensi terjadinya perilaku tersebut. Dampaknya tidak hanya menimbulkan rasa takut berlebihan dan enggan bersekolah, tetapi juga menurunkan motivasi belajar hingga mengganggu perkembangan emosional anak.

¹ Maisaroh, S., & Jannah, S. M., Analisis perilaku bullying siswa di sekolah dasar, G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, (Vol. 6, No. 1, 2022), h. 45–54. Universitas PGRI Yogyakarta.

² Marsela, R., & Fitriyeni, Pengaruh Bullying Verbal terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI), (Vol. 4, No. 2, 2023), h. 45–54.

Sejalan dengan hal tersebut, Putu Yulia Angga Dewi (dalam Lina Rossa) menjelaskan bahwa perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakat pun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, cenderung membangun suatu kerangka berpikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.³ Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* kerap kali terjadi sejak anak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah dasar, tempat dimana anak-anak masih dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial.

Dengan demikian, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal, memiliki fungsi dan tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.⁴ Sejalan dengan hal tersebut, sekolah juga memiliki peranan sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bebas dari segala bentuk perundungan (*bullying*). Namun ironisnya, sejumlah kasus perundungan ataupun kekerasan justru sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya solidaritas, kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi, hingga pengalaman pribadi seseorang. Jika *bullying* tidak ditangani dengan benar maka dapat berdampak negatif bagi korban.⁵ Oleh karena itu, sekolah harus dijadikan garda terdepan dalam upaya pencegahan atau penanganan *bullying*.

Sebagai upaya untuk mengatasi *bullying*, perlu adanya peran dari seluruh elemen masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting karena menjadi

³ Rossa Lina dkk, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Pai Kelas V di SD N 34 VII Koto Sungai Sarik, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, (Vol. 3, No. 1, 2024), Hlm. 21-37.

⁴ Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R., Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 6, No. 3, 2022), h. 649-658.

⁵ Hidayati, N., & Idhartono, A. R., Peran sekolah dalam pencegahan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya, *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, (Vol. 13, No. 2, 2024), h. 35-42.

figur terdekat dengan siswa dalam aktivitas sehari-hari sekaligus bertanggung jawab atas dinamika yang terjadi di sekolah. Sebagai pembimbing dan penasehat, guru diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, empati, serta nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kesadaran untuk tidak melakukan *bullying*. Selain itu, sekolah juga perlu membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat; orang tua berperan dalam memantau perilaku anak di rumah, sedangkan masyarakat mendukung terciptanya lingkungan sosial yang aman dan kondusif.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penyelenggaraan sosialisasi anti-*bullying* dalam bentuk program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru dan orang tua mengenai hakikat *bullying*. Pemahaman tersebut penting untuk mengikis normalisasi perilaku agresif yang sering dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar bercandaan. Selain menumbuhkan pemahaman, tujuan holistik dari pengabdian ini adalah mendorong terbentuknya komitmen bersama dalam membangun budaya empati, saling menghargai, serta *zero tolerance* terhadap kekerasan di lingkungan sekolah maupun rumah. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi katalisator untuk menjadikan para pelajar sebagai agen perubahan yang proaktif di lingkungannya, berani menyuarakan sikap anti-kekerasan dan membela teman yang menjadi korban, sehingga menciptakan efek domino kebaikan dan keberanian.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak terkait dalam proses riset. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab persoalan sosial sekaligus mendorong perubahan melalui aksi nyata yang berbasis kebutuhan masyarakat sekolah. Dengan PAR, peneliti, guru, siswa, dan orang tua terlibat langsung dalam setiap tahap penelitian, sehingga proses tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga melahirkan kesadaran dan tindakan kolektif dalam mencegah *bullying*.⁶

Metode Participatory Action Research (PAR) dipilih karena mampu menjembatani penelitian dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini tidak menempatkan peneliti sebagai pihak yang dominan, melainkan sebagai fasilitator yang bekerja sama

⁶ Suroso, & Arifin, S., Peningkatan pemahaman guru terhadap pengelolaan kelas melalui workshop implementasi kurikulum merdeka, PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat, (Vol. 2, No. 2, 2023), h. 86-95. IAI Tabah.

dengan guru, siswa, dan orang tua dalam memahami persoalan *bullying* serta mencari jalan keluarnya. Dengan cara ini, kegiatan penelitian tidak berhenti pada pengumpulan data saja, tetapi berkembang menjadi ruang belajar bersama yang menghasilkan perubahan nyata di sekolah. Melalui keterlibatan aktif semua pihak, siswa tidak hanya diajak memahami apa itu *bullying*, tetapi juga dilatih untuk mengambil peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama sesuai model PAR, yaitu:

1. Learning in Action – melakukan pengenalan awal dengan pihak sekolah serta membangun komunikasi dengan siswa dan guru mengenai isu *bullying*.
2. Exploring Problems – mengidentifikasi permasalahan terkait *bullying* melalui diskusi kelompok, wawancara, dan observasi di kelas.
3. Fact Finding and Listening – menghimpun data mengenai bentuk, frekuensi, serta dampak *bullying* yang dialami siswa.
4. Knowing the Actors – mengenali peran pelaku, korban, guru, serta teman sebaya dalam dinamika *bullying*.
5. Assessing Options – menyusun alternatif solusi bersama guru dan siswa, misalnya melalui kegiatan sosialisasi, role play, atau pembentukan duta anti-*bullying*.
6. Understanding System – mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam sistem sekolah, seperti tata tertib, pembelajaran karakter, serta komunikasi orang tua.

Dengan berlandaskan metode PAR, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan bertujuan untuk membantu siswa memahami sekaligus mendefinisikan masalah yang mereka hadapi, khususnya terkait isu perundungan (*bullying*). Informasi yang diperoleh kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk aksi nyata, sehingga mampu memberikan solusi yang relevan dan aplikatif. Melalui kegiatan sosialisasi bertema “Anti-Bullying sebagai Upaya Preventif Pencegahan Perundungan di Lingkungan SDN Gemawang 02”, diharapkan siswa-siswi memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, bahaya yang ditimbulkan, serta dampak negatif yang dapat merugikan baik korban maupun lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga sikap saling menghargai,

serta menumbuhkan pemahaman akan hak mereka untuk diperlakukan dengan adil dan baik oleh teman sebaya, guru, maupun orang-orang di sekitarnya.

Adapun tahap kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian dengan metode PAR, yaitu:

1. Observasi

Tahap awal dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan sekolah di SDN Gemawang 02. Tim mahasiswa melakukan survei dengan cara berdialog bersama kepala sekolah dan guru-guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang *bullying* serta bagaimana situasi pergaulan sehari-hari di sekolah. Hasil dari observasi ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Perencanaan

Setelah mendapatkan gambaran dari hasil observasi, tim kemudian menyusun rencana sosialisasi. Langkah yang dilakukan antara lain membentuk kelompok kerja, menyiapkan materi yang relevan, membuat media presentasi interaktif (PPT), serta menyiapkan tayangan edukatif yang berisi contoh kasus *bullying*. Materi ini dirancang agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sekaligus disesuaikan dengan program sekolah dan karakteristik peserta didik di SDN Gemawang 02.

3. Pelaksanaan (Aksi)

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN MIT UIN Walisongo Semarang dengan melibatkan seluruh siswa SDN Gemawang 02 serta beberapa guru. Acara diisi dengan pemaparan materi melalui presentasi, menyanyikan lagu-lagu bertema persahabatan dan anti-*bullying*, sesi tanya jawab, serta pemberian hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi siswa.

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir dilakukan dengan mengevaluasi jalannya kegiatan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Refleksi dilakukan dengan cara membuat poster bertema anti-*bullying* bersama siswa, lalu menempatkannya di lingkungan sekolah. Poster ini menjadi pengingat visual agar siswa senantiasa mengingat pesan penting dari sosialisasi dan menumbuhkan budaya saling menghargai di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

PELAKSANAAN SOSIALISASI ANTI-BULLYING

Kegiatan sosialisasi Anti-Bullying merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari program kerja yang diselenggarakan oleh kelompok KKN MIT 20 UIN Walisongo Semarang Desa Gemawang. Kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 bertempat di perpustakaan SD N Gemawang 02 dengan melibatkan peserta didik dari kelas I hingga kelas VI. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang sebagai upaya edukatif untuk memperkenalkan pemahaman mengenai perundungan sejak dini. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pentingnya pembekalan nilai-nilai positif bagi anak pada usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga preventif dalam menekan munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.



Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi anti-bullying ini adalah untuk menanamkan kesadaran mengenai dampak *Gambar 1 Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying* dalam bentuk fisik, verbal maupun sosial. Melalui kegiatan ini, para siswa diharapkan mampu membedakan perilaku yang konstruktif dengan perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan. Hal ini menjadi penting karena pada jenjang sekolah dasar anak-anak masih berada pada tahap perkembangan karakter⁷, sehingga pendidikan berbasis nilai-nilai positif seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan empati dapat lebih mudah ditanamkan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah

⁷ Fatmaridha Sabani, Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun), Didaktika: Jurnal Kependidikan, (Vol. 8, No. 2, 2019), h. 91.

anak. Dengan adanya lingkungan yang inklusif, maka hal tersebut dapat meminimalisasi munculnya diskriminasi yang kerap menjadi pemicu perilaku *bullying*, sehingga tercipta atmosfer sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

PENYAMPAIAN MATERI

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara interaktif agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara satu arah, tetapi juga disertai dengan diskusi kelompok, pembahasan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta kegiatan ice breaking berupa nyanyian dan tepuk anti-*bullying*. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, kegiatan sosialisasi diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mencegah terjadinya praktik perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai penutup, setelah sesi penyampaian materi selesai, siswa diajak untuk bersalam-salaman sebagai simbol sikap saling menghargai dan memaafkan, sehingga nilai kebersamaan dan persaudaraan dapat semakin tertanam dalam diri mereka.



Gambar 2 Sesi Penyampaian materi

Penyusunan materi dengan berbagai pertimbangan disajikan secara inovatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan respon peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Dalam pemaparan materi utama disampaikan terkait definisi dari *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, penyebab *bullying*, dampak *bullying*, serta usaha untuk mencegah perilaku *bullying*.

Narasumber menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan buruk termasuk menyakiti, mengintimidasi, atau juga pelaku mempermalukan seseorang secara sengaja⁸, baik secara fisik, verbal, maupun emosional yang biasanya dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat atau juga berkuasa dari korbannya. Bentuk-bentuk dari *bullying* itu bermacam-macam, diantaranya perundungan verbal yaitu melibatkan kata atau tulisan untuk merundung atau merendahkan orang lain, perundungan fisik yaitu tindakan yang dilakukan dengan menyakiti korban secara fisik seperti menendang, memukul, serta perundungan sosial yaitu merusak reputasi atau hubungan seseorang.⁹

Adanya perilaku *bullying* juga disebabkan oleh beberapa hal, baik karena faktor lingkungan ataupun pengaruh dari kelompok. Faktor lingkungan tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga melainkan juga lingkungan sekolah serta masyarakat yang turut membentuk pola perilaku anak. Anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis (*broken home*), sering kali terekspos pada konflik seperti pertengkarannya orang tua, keributan di lingkungan sekitar, maupun interaksi negatif dengan teman sebaya, hal tersebut dapat memberikan stimulus yang kurang kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga berpotensi mendorongnya untuk meniru perilaku agresif yang kemudian termanifestasi dalam bentuk tindakan *bullying*.¹⁰ Begitupun dari pengaruh kelompok, biasanya karena seseorang ingin diterima, diakui, atau dianggap keren oleh teman-teman sekelompoknya dia jadi ikut-ikutan melakukan *bullying* meskipun mungkin awalnya tidak berniat. Dengan demikian, pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kecenderungan perilaku sosialnya.

Bullying tidak hanya menimbulkan dampak pada korban, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaku itu sendiri. *Bullying* yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan dan perilaku tidak percaya diri yang akan dibawa hingga dewasa. Dengan begitu, anak-anak tidak mampu mengembangkan bakat dan potensi

⁸ Annisatul Ahyar Batubara, Rina Andriani, Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, Syarfina, Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak melalui Pendekatan Whole School, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, (Vol. 2, No. 2, 2024), h. 146.

⁹ Ahmad Suaifi, Lailatul Mansyuroh, Lisda Rahayu, Nanda Aprilia, Riski Wardana, Muhammad Khaerul Muttaqien, Sosialisasi Anti-Bullying di MI Al Mashriyah: Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman, Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, 2024, h. 4.

¹⁰ Annisatul Ahyar Batubara, Rina Andriani, Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, Syarfina, Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak melalui Pendekatan Whole School, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, (Vol. 2, No. 2, 2024), h. 146.

dirinya secara optimal.¹¹ Oleh karena itu, kesadaran menjadi langkah utama dan paling besar dalam membantu untuk mencegah dan mengurangi praktik *bullying* di lingkungan sekolah. Upaya tersebut perlu didukung melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

REFLEKSI PARTISIPATIF

Dalam rangka mendukung keberhasilan sosialisasi anti-*bullying* di SD N Gemawang 02, kegiatan pembuatan poster menjadi salah satu bentuk dari refleksi dan juga internalisasi nilai-nilai anti perundungan. Poster dapat dipandang sebagai suatu media komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa. Disisi lain, poster terdiri dari kombinasi antara teks, gambar, serta warna yang dapat menarik minat dan perhatian sekaligus dapat membangun kesadaran ktiris sejak dini.

Pembuatan poster menjadi salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif dikarenakan dapat meningkatkan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Pada aspek kognitif pembuatan poster mendorong siswa untuk mengingat kembali terkait materi-materi sosialisasi diantaranya pengertian *bullying*, bentuk-bentuk dari *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan juga pencegahan serta penanganannya. Dari sisi afektif siswa diajarkan untuk dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, rasa kasih sayang, saling menghargai, serta menegaskan sikap penolakan terhadap segala bentuk perundungan. Disisi lain dalam aspek psikomotorik siswa berlatih untuk menuangkan ide-idenya ke dalam media visual yang kreatif dan komunikatif.

Adapun tahapan pembuatan poster anti *bullying* dilakukan secara sistematis, meliputi:

1. Perencanaan tema

Siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian *bullying*, dampaknya, serta pentingnya pencegahan. Dari tahapan ini, mereka diarahkan untuk dapat menentukan tema utama poster yang akan dibuat.

2. Perencanaan ide

¹¹ Elsy Derma Putri, "Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya," Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian10 (2022): 24-30.

Siswa diminta untuk mengaplikasikan ide-ide dalam bentuk sketsa sederhana terkait slogan, ilustrasi, maupun simbol yang sesuai dan relevan dengan pesan anti *bullying*.

3. Penyusunan desain poster

Pada tahap ini, siswa mulai menempelkan antara slogan, gambar serta simbol yang telah mereka pilih dalam kertas besar yang sudah disediakan. Beberapa elemen visual dan teks yang memiliki pesan utama seperti ajakan untuk saling menghargai, peduli, stop tindakan *bullying*, menjauhi perundungan, mencintai kedamaian serta menyangi dan menghargai sesama teman mulai ditempelkan dengan pelengkap slogan dan gambar.

4. Penyelesaian

Ditahap akhir ini setelah poster yang dibuat selesai maka siswa diarahkan untuk menempelkan poster tersebut pada dinding kelas dan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengingat visual tentang sosialisasi anti *bullying* dan guna menumbuhkan kesadaran kepada para siswa.

Dalam proses pembuatan poster, siswa mengekspresikan beragam pandangan mengenai fenomena *bullying* melalui visualisasi gambar, penggunaan slogan, maupun penyampaian pesan moral. Dari setiap karya poster yang dihasilkan masing-masing saling menggambarkan ilustrasi *bullying* sesuai dengan pemahaman dan kreativitas siswa. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap dampak dan resiko *bullying* mulai terbentuk sedikit demi sedikit, disisi lain hal ini menunjukkan tumbuhnya keberanian mereka dalam menyuarakan nilai-nilai anti *bullying* di lingkungan sekolah.

Lebih dari sekedar produk visual, kegiatan pembuatan poster juga dapat berfungsi sebagai instrumen penilaian autentik bagi guru dalam mengevaluasi pemahaman kognitif maupun respon atektif siswa. Melalui karya yang dihasilkan guru dapat memahami bagaimana siswa menangkap pemahaman pesan-pesan anti *bullying* dan mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai yang telah tercapai. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna melalui pengalaman belajar.¹²

¹² Ningsih, "Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing", Foundasia, (Vol. 9, No. 1, 2018), Hlm. 44

Kegiatan pembuatan poster turut mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, serta bebas dari adanya perundungan. Poster yang ditempelkan pada dinding kelas dan lingkungan sekolah akan turut berfungsi sebagai sarana kampanye visual yang efektif dalam mempertegas pesan-pesan anti *bullying*, tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru, orang tua, serta seluruh warga sekolah.



Gambar 4 Hasil Poster Stop Bullying

Dengan demikian pembuatan poster anti *bullying* dapat dipahami sebagai refleksi kreatif sekaligus edukatif yang memberikan dampak nyata dalam mendukung gerakan anti *bullying* di sekolah dasar khususnya di SD N Gemawang 02. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kepedulian. Poster yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana kampanye visual yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, sehingga kesadaran untuk menolak segala bentuk dari perundungan dapat terbentuk di kalangan siswa, guru, orang tua, dan warga sekolah. Sehingga pembuatan poster dapat dijadikan strategi berkelanjutan dengan upaya membentuk generasi yang berkarakter, berempati, berkomitmen dan menjaga budaya sekolah harmonis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan mendesak yang perlu ditangani secara serius karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Melalui pendekatan *Participatory*

Action Research (PAR), kegiatan sosialisasi anti-*bullying* di SDN Gemawang 02 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, penyebab, dan dampak *bullying*. Selain itu, metode interaktif yang dipadukan dengan diskusi, *ice breaking*, serta pembuatan poster berhasil menumbuhkan nilai empati, sikap saling menghargai, dan keberanian menolak kekerasan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif baik dari siswa, guru, maupun orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif. Dengan demikian, sosialisasi anti-*bullying* tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menjadi langkah preventif yang dapat menekan praktik perundungan sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keberlanjutan program serupa dengan melibatkan kebijakan sekolah, pendampingan intensif, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Batubara, Annisatul Ahyar & Rina Andriani, Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, Syarfina. (2024). Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Pada Anak melalui Pendekatan Whole School. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), h. 146.
- Elsya Derma Putri. (2022). Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10, 24–30.
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2024). Peran sekolah dalam pencegahan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(2), 35-42.
- Lina Rossa dkk. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Pai Kelas V Di SD N 34 Vii Koto Sungai Sarik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21-37.
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2022). Analisis perilaku *bullying* siswa di sekolah dasar. G-Couns: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45–54. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Marsela, R., & Fitriyeni. (2023). Pengaruh *Bullying* Verbal terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 4(2), 45–54.

Ningsih. (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Foundasia*, 9(1), hlm. 44.

Sabani, Fatmaridha. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), h. 91.

Suaifi, Ahmad & Lailatul Mansyuroh, Lisda Rahayu, Nanda Aprilia, Riski Wardana, Muhammad Khaerul Muttaqien. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying di MI Al Mashriyah: Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman. Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, h. 4.

Suroso, & Arifin, S. (2023). Peningkatan pemahaman guru terhadap pengelolaan kelas melalui workshop implementasi kurikulum merdeka. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 86–95. IAI Tabah.